



Article

PENGGUNAAN TEKNOLOGI TELENURSING PADA KLIEN SKIZOFRENIA DALAM PELAYANAN KEPERAWATAN JIWA : A LITERATURE REVIEW

Yunita Anggraini¹, Sukihananto²

¹Magister Keperawatan, Fakultas ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Indonesia

²Magister Keperawatan, Fakultas ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: November 15, 2022
Final Revision: November 29, 2022
Available Online: December 08, 2022

KEYWORDS

Telenursing, schizophrenia, mental health

CORRESPONDENCE

Phone: +62 8980761234
E-mail: yunita.anggraini@ui.ac.id

A B S T R A C T

Across the world, schizophrenia affects about one billion people. Schizophrenia is a mental disorder that can affect the way persons thinks and expresses emotions. Most patients who suffering schizophrenia is at very high risk of relaps. As technology develops, Telenursing can be used to provide care provision and patient monitoring, encouraging active thinking between patients and family members. Objective: to describing the application of telenursing in clients with schizophrenia. The author uses literature reviews which are summaries of 10 article on several search databases, namely Google Scholar, Scopus, Science Direct, and Elsevier. Based on the literature review that the authors review of 10 articles found that telenursing could prove time efficiency in long distance service and improve client medication adherence. Telenursing provides many benefits for clients and families, one of which is prove long distance services and cost limitations

I. INTRODUCTION

Menurut *World Health Organization* (WHO), Kesehatan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi sehat secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Keempat aspek tersebut saling terintegrasi satu dengan yang lainnya. Individu tidak akan dikatakan sehat tidak hanya hanya dari fisiknya saja akan tetapi harus mencakup sosial, spiritual dan mental (Beo et al, 2022). Ditinjau dari Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014 seseorang dikatakan sehat mental jika mampu mengembangkan fisik, mental dan

spiritualnya sedemikian rupa sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat, s dapat menjalankan perannya dan mampu bersosialisasi dengan orang lain (Wuryaningsih et al, 2018) Saat ini permasalahan kesehatan jiwa telah menjadi *issue global*, data dari WHO menyebutkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia hampir mencapai satu miliar orang. Angka ini dikatakan sebagai menyumbang 10% dari beban penyakit global. Hampir 1 dari 300 orang (0.32 %) di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Hasil Riskesdas

2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia atau psikosis di Indonesia adalah 6,7% dengan wilayah persebaran di daerah perkotaan 6,4 % dan perdesaan 7,0 % sedangkan cakupan pengobatan pada skizofrenia yaitu mencapai 85,0% (Depkes, 2019).

Skizofrenia adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan jiwa berat seperti halusinasi, delusi yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu, hilangnya pemahaman tentang realitas dan hilangnya kesadaran diri (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Skizofrenia juga sering dikaitkan dengan gangguan dalam pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, pekerjaan, dan bidang kehidupan penting lainnya. Tidak semua klien dengan skizofrenia mendapatkan perawatan yang maksimal setelah mereka pulang dari rumah sakit. Hanya 31,3% orang dengan psikosis atau skizofrenia yang menerima perawatan kesehatan mental dengan baik (WHO, 2022). Salah satu kendala dalam pengobatan penderita skizofrenia adalah klien tidak berobat sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tentu saja, ini dapat menyebabkan kekambuhan yang dapat disebabkan oleh ketidakpatuhan minum obat dan kontrol rutin, serta kurangnya *support* keluarga dan masyarakat. Klien yang telah usai menjalani masa perawatan di rumah sakit perlu dilakukan pemantauan agar tidak terjadi kekambuhan atau *relaps* berulang. Jika hal ini terjadi tentu saja tidak hanya akan berdampak bagi klien namun juga keluarga dan masyarakat sekitar.

Di tengah era digitalisasi saat ini dan seiring berkembangnya teknologi, perawat dituntut untuk ikut berperan aktif dan terlibat dalam pengembangan teknologi. Salah satunya dengan menggunakan *telenursing*. *Telenursing* dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk membantu klien dalam menjalani perawatan di rumah dan sebagai salah satu alternatif bagi untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih terjangkau, efektif serta efisien. Selain itu *telenursing* juga dapat membantu keluarga dalam memantau dan mengingat kepatuhan pengobatan (Nurjanah et al, 2018). *Telenursing* merupakan suatu teknologi jarak jauh yang digunakan oleh perawat dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan pada

klien dengan menggunakan media *telephone*, *video conference*, *computer* dan internet (Fatmawati, 2021). *Telenursing* juga dapat didefinisikan sebagai proses penyediaan dan pengkoordinasian perawatan jarak jauh dari perawat kepada klien dengan menggunakan teknologi informasi, komunikasi dan sistem jaringan dalam bentuk panggilan video, telepon, *smartphone* dan internet. (Upik, 2019). Dalam ilmu keperawatan *telenursing* telah banyak digunakan di negara-negara maju sedangkan penerapan *telenursing* di Indonesia sendiri masih terbatas. Hal ini dikarenakan di Indonesia belum memiliki payung hukum atau aspek legal yang jelas dalam memberikan perawatan kepada klien (Fatmawati, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uslu et al (2020) penerapan *telenursing* pada umumnya lebih banyak menggunakan media *telephone* karena memungkinkan klien untuk mengaksesnya dengan lebih mudah dan tidak memerlukan aplikasi khusus. Penggunaan *telenursing* ini dapat membantu klien dimulai dari pengawasan minum obat, sebagai media untuk klien dan keluarga bercerita terkait dengan kesehatan jiwanya dan menurunkan angka kejadian rawat inap serta meningkatkan lama hari pasien berada di komunitasnya. Melalui *literature review* ini penulis ingin memaparkan lebih jauh mengenai hasil riset *telenursing* dalam dunia keperawatan khususnya kesehatan mental.

II. METHODS

Metode penulisan *literature review* ini menggunakan *literature survey* yang telah dianalisis dari sejumlah jurnal yang relevan. Penulis melakukan penelusuran jurnal melalui Elsevier *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Science Direct* kemudian dipilih sesuai dengan topik yang berkaitan dengan penggunaan *telenursing* pada pasien skizofrenia dalam keperawatan jiwa. Adapun kata kunci yang digunakan adalah *telenursing*, skizofrenia dan *mental health*.

III. RESULT

Berdasarkan penelurusan literatur yang telah dilakukan oleh penulis didapatkan yaitu sebanyak 10 jurnal yang membahas mengenai *telenursing* pada pasien skizofrenia.

Tabel 1. Rincian Hasil Kajian *Literature Review*

No	Nama Penulis	Lokasi	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Uslu et al (2020)	Turkey	<i>Randomized controlled trial of the effects of nursing care based on a telephone intervention for medication adherence in schizophrenia</i>	Untuk mengetahui efektivitas dari TIPS terhadap kepatuhan klien dengan skizofrenia.	<i>Randomized Controlled Trial</i>	TIPS memberikan hasil yang baik bagi klien yaitu dapat mencegah klien untuk menghentikan proses pengobatan dan meningkatkan kepatuhan minum obat pada klien dengan skizofrenia
2	Björkman et al (2019)	Spain	<i>Giving advice to callers with mental illness: adaptation among telenurses at Swedish Healthcare Direct</i>	untuk mendeskripsikan <i>Swedish Healthcare Direct</i> (SHD) dan fitur - fiturnya sebagai sebuah sistem yang kompleks dan menggambarkan bagaimana perawat berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi yang baru	<i>Qualitative Descriptive</i>	SHD merupakan sebuah sistem yang kompleks dan saling berintegrasi yang melibatkan klien dan perawat di dalamnya dimana perawat harus mampu beradaptasi dengan sistem dan lingkungan dan terus meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan atau pelatihan internal.
3	Slametiningsih et al (2021)	Indonesia	Rancang bangun aplikasi <i>telenursing me-co Care</i> berbasis mobile dalam pelayanan keperawatan jiwa komunitas	Untuk mengetahui efektivitas pengembangan <i>telenursing</i> dengan menggunakan aplikasi <i>me-co care</i>	<i>Deskriptive – kausalitas</i>	Aplikasi <i>Me-co Care</i> yang dikembangkan mampu untuk membantu masyarakat baik klien, kader, keluarga dan perawat dalam menangani masalah kesehatan jiwa.
4	Yuliati Jenniver Claudia (2022)	Indonesia	Pengaruh metode <i>Telenursing</i> terhadap kepatuhan minum Obat pada klien Skizofrenia	Untuk mengetahui pengaruh <i>telenursing</i> terhadap kepatuhan minum obat klien dengan skizofrenia	<i>Pre-experimental dengan one group pre and post test design</i>	Terdapat pengaruh metode <i>telenursing</i> terhadap kepatuhan minum obat pada klien skizofrenia
5	Purba Sukihananto (2022)	Indonesia	Keefektifan <i>telenursing Telephone intervention problem solving/TIPS</i> terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia	Untuk mengetahui keefektifan TIPS terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia.	<i>Experimental</i>	<i>Telenursing/TIPS</i> terbukti efektif untuk menangani kepatuhan minum obat klien dan dengan TIPS perawat mampu mengobservasi tanda dan gejala yang dialami oleh

						klien dengan skizofrenia sehingga mampu mengurangi <i>rehospitalisasi</i> karena kekambuhan.
6	Kid et al (2019)	Canada	<i>Feasibility and outcomes of a multi-function mobile health approach for the schizophrenia spectrum: App4Independence (A4i)</i>	Untuk mengetahui kelayakan uji dari penggunaan aplikasi <i>App4Independence (A4i)</i>	<i>a pre-post, multiple-method design</i>	<i>App4Independence (A4i)</i> efektif untuk klien dengan skiofrenia sebagai pengingat jadwal minum obat, membantu untk mengatasi gejala skizofrenia yang muncul .
7	Sotos, Patricia Fernández, et al., (2018)	Spain	<i>Digital technology for Internet access by patients with early stage schizophrenia in Spain: A multicenter research study</i>	untuk menganalisis penggunaan teknologi internet pada skizofrenia stadum awal dengan peserta sehat untuk mengakses sumber daya kesehatan	<i>A cross-sectional</i>	Frekuensi penggunaan teknologi internet pada klien dengan skizofrenia didapatkan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sehat. Hal ini bias dikarenakan karena keterbatasan akses.
8	Ahmed, TJ et al. (2022)	Jeddah	<i>Knowledge, Attitudes, and Perceptions Related to Telemedicine among Young Doctors and Nursing Staff at the King Abdul-Aziz University Hospital Jeddah, KSA</i>	Untuk mengetahui persepsi dokter dan perawat tentang efektifitas penggunaan <i>telemedicine</i> untuk perawatan klien	<i>Cross Sectional</i>	Para perawat dan dokter muda yang bekerja di Rumah Sakit Jeddah mempunyai pengetahuan, penilaian serta sikap yang positif terhadap efektivitas penggunaan <i>telemedicine</i>
9	Nurjanah, S., et al. (2020)	Indonesia	<i>The Effectiveness of Telenursing Medication Adherence on Psychiatric Patients</i>	untuk mengetahui efektivitas telenursing melalui layanan SMS terhadap kepatuhan klien gangguan jiwa.	<i>Quasy Experiment</i>	<i>Telenursing</i> dengan menggunakan media SMS (<i>Short Message Service</i>) dapat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat klien selain itu dengan adanya <i>telenursing</i> berupa SMS perawat dapat memonitoring serta memberikan dukungan kepada klien dan keluarga . SMS juga dapat dijadikan sebagai media konseling terapi kesehatan jiwa.

10	Alston, M et al (2019)	USA	<i>Treatment Adherence in Youth with First Episeode Psychosis : Impact of Family Support and Telehealth Delivery.</i>	Untuk mengetahui efektivitas kepatuhan pengobatan dan dukungan keluarga terhadap klien dengan menggunakan telehealth	<i>Retrospektif</i>	Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kepatuhan pengobatan melalui <i>telehealth</i> .
----	------------------------	-----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

IV. DISCUSSION

Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan dan penggunaan perangkat seluler khususnya kesehatan telah meningkat secara signifikan. Keuntungan utama dari perangkat ini adalah meningkatkan akses ke perawatan medis, mengurangi biaya dan menawarkan pilihan baru untuk kontrol salah satunya *telenursing* (Sotos, Patricia F, et al., 2018). Berdasarkan hasil *literature review* yang telah dilakukan oleh penulis terhadap sepuluh jurnal yang memuat tentang penggunaan *telenursing* didapatkan bahwa *telenursing* sangat bermanfaat untuk mendukung perawatan pada klien dengan skizofrenia. Penggunaan dari *telenursing* ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan *telephone*, aplikasi dan *video conference*. TIPS atau *Telephone Intervention Problem Solving* yang digunakan oleh Uslu, et al., (2020) terbukti efektif untuk meningkatkan kepatuhan minum obat klien dengan skizofrenia dimana penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan media *telephone*. Penerapan TIPS dilakukan setiap minggu selama 12 menit dalam jangka waktu 3 bulan dan terbagi menjadi 7 topik pembahasan yang diajukan kepada klien. TIPS merupakan salah satu metode *telenursing* yang paling umum dilakukan, melalui TIPS perawat dapat melakukan pemantauan perkembangan klien guna menurunkan gejala kekambuhan serta kepatuhan pengobatan. Hal ini sejalan dengan Purba & Sukihananto (2022) yang menerapkan TIPS dalam penelitiannya. Disebutkan bahwa TIPS efektif terhadap tingkat kepatuhan pengobatan dan menurunkan angka *rehospitalisasi* pada klien melalui

wawancara dengan menggunakan *telephone*. TIPS sendiri dikembangkan oleh Beebe dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada klien. Dalam penerapan *telenursing* ini perawat dituntut harus mampu beradaptasi dengan sistem dan lingkungan serta terus meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan atau pelatihan internal yang diadakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan (Björkman et al., 2019).

Selain dengan menggunakan *telephone* sebagai salah satu bagian dari *telenursing*, *Whatsapp* dan *Zoom* juga dapat dijadikan sebagai alternative dari TIPS. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Yuliat dan Jennifer, C (2022) dimana menggunakan aplikasi *zoom* dan *whatsapp* sebagai metode asuhan keperawatan jarak jauh pada klien dengan skizofrenia. Dari 60 responden rawat jalan yang diikuti sertakan hanya 5 orang yang mengatakan bahwa metode *telenursing* kurang baik bila diterapkan menggunakan aplikasi *zoom* atau *whatsapp* sementara 55 orang lainnya memberikan respon yang positif bahwa dengan aplikasi *WhatsApp* dan *Zoom*, klien dan keluarganya dapat menerima pengobatan dan terpantau dengan baik oleh petugas kesehatan, meskipun jarak ke layanan medis terbatas. Berbeda dengan metode yang dilakukan oleh Yuliat & Jennifer, C (2022), *Telenursing* dapat juga dilakukan dengan menggunakan SMS (*Short Message Service*). Dimana klien diberikan intervensi seminggu sekali pada pagi hari. SMS berisi tentang motivasi yang diberikan oleh perawat kepada klien serta mendorong anggota keluarga untuk memantau proses pengobatan dan perawatan di rumah. Dalam penelitiannya Nurjanah et al., (2020) menyebutkan bahwa metode ini efektif untuk membantu

klien dan keluarga sebagai pengingat untuk kepatuhan pengobatan klien. *Telehealth*, atau lebih umum *telenursing*, telah banyak digunakan sebagai penyedia layanan kesehatan di negara-negara maju dan beberapa negara berkembang sebagai suatu teknologi komunikasi yang dapat digunakan oleh klien atau perawat. Sayangnya di Indonesia sendiri penerapan *telenursing* dirasa belum optimal. Oleh karena itu Slametingsih et al (2021) meluncurkan aplikasi *mobile Telenursing Me-CO Care* dalam layanan kesehatan jiwa. Melalui aplikasi ini pengguna dapat mengunduh aplikasi tersebut ke dalam *smartphone* yang mereka gunakan. Aplikasi *Me-CO care* terbagi menjadi 3 jenis yang diperuntukkan untuk klien atau keluarga, kader serta perawat. Aplikasi ini memiliki kelebihan salah satunya pengguna tidak perlu menyisihkan *memory* yang besar untuk menggunakan aplikasi ini, cukup 7 *Megabyte*. Berdasarkan hasil riset, *Me-co Care* mampu menangani masalah kesehatan jiwa dengan menghubungkan kader, petugas kesehatan di puskesmas, klien serta keluarga sebanyak 80 %. Disamping memiliki kelebihan, penerapan aplikasi ini juga memiliki beberapa kekurangan yaitu masih kurangnya pemahaman klien serta keluarga dalam penggunaan aplikasi dan tidak semua *smartphone* mampu terhubung dengan *aplikasi Me co-Care*. Hal ini juga sesuai dengan aplikasi yang dikembangkan oleh Kid et al (2019) yaitu *App4Independence (A4i)* yang dikatakan efektif untuk klien dengan skizofrenia karena membantu untuk mengatasi gejala skizofrenia yang muncul dan dapat sebagai pengingat jadwal minum obat, Selain itu dukungan keluarga juga memegang peranan penting dalam penyembuhan keluarga Hal berbeda disampaikan oleh Alston, M et al (2019) yang mengemukakan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan *Telenursing* atau *telehealth* saja dalam pemberian asuhan jarak jauh tidak akan

efektif untuk memantau pengobatan klien karena *telehealth* yang dilakukan secara *hybrid* juga dapat secara signifikan mengurangi ketidakpatuhan pengobatan klien. Disamping klien dan dukungan dari keluarga memegang peranan penting dalam perawatan, tenaga kesehatan juga memegang peranan penting dalam kesuksesan perawatan klien dengan menggunakan metode *telenursing*. Adapun hal yang harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan yaitu pengetahuan yang baik mengenai *telenursing*, persepsi dan sikap yang positif dalam menghadapi klien. Hal ini sudah dimiliki rang tenaga kesehatan (Ahmed et al, 2021). Berdasarkan hal tersebut diharapkan penggunaan *telemedicine* atau *telenursing* akan meningkat.

V. CONCLUSION

Telenursing merupakan suatu teknologi jarak jauh yang dapat digunakan oleh perawat untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien melalui *telephone, zoom, SMS, whatsapp, smart phone* dan aplikasi. Penerapan *telenursing* memberikan manfaat yang besar bagi klien maupun keluarga antara lain dapat memantau klien dalam menjalankan proses pengobatan, mengurangi biaya perawatan ke pelayanan kesehatan, mencegah kekambuhan atau *relaps*, serta melalui *telenursing* ini klien ataupun keluarga dapat berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sesuai dengan keluhan yang dirasakan sehingga mereka mendapatkan penanganan dengan sesegera mungkin terkait masalah yang sedang dihadapi. Seiring berkembangnya zaman, dalam beberapa tahun terakhir fasilitas pelayanan kesehatan di negara maju seperti Amerika, Australia, dan Eropa telah menerapkan *telenursing* dalam upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan klien. Sedangkan di Indonesia sendiri penerapan *telenursing* masih terbatas dan belum optimal. Hal ini dikarenakan

belum meratanya infrastruktur, sumber daya manusia yang belum cukup terlatih dan terkendala oleh karena aspek etik dan legal. Dalam melakukan *telenursing* ini perawat hendaknya menerapkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan seperti melindungi privasi informasi yang diberikan oleh klien, disamping itu perawat juga perlu membekali diri dengan kompetensi, baik di bidang pengetahuan, teknologi, personal seperti memiliki sikap positif dan memiliki

kemampuan yang baik dalam bidang komunikasi.

Hal ini tentu saja ini harus menjadi perhatian bagi pemangku kebijakan agar kedepannya perawat dan sistem teknologi dapat berjalan beriringan sehingga mampu menerapkan *telenursing* sesuai dengan etik dan standar penerapan prosedur yang sesuai Hal ini tentunya tidak terlepas dari dukungan pemerintah untuk memajukan pelayanan kesehatan khususnya keperawatan di Indonesia.

REFERENCES

- Ahmed, T. J., Baig, M., Bashir, M. A., Gazzaz, Z. J., Butt, N. S., & Khan, S. A. (2021). Knowledge, attitudes, and perceptions related to telemedicine among young doctors and nursing staff at the King Abdul-Aziz University Hospital Jeddah, KSA. *Nigerian journal of clinical practice*, 24(4), 464–469. https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_34_20.
- Alston, M., Bennett, C. F., & Rochani, H. (2019). Treatment Adherence in Youth with First-Episode Psychosis: Impact of Family Support and Telehealth Delivery. *Issues in mental health nursing*, 40(11), 951–956. <https://doi.org/10.1080/01612840.2019.1630532>
- Beo, Y. A., Zahra, S., Darma, I. C., & Alfianto, A. G. (2022). *Ilmu keperawatan jiwa dan komunitas*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Björkman, A., Erikson, S.M. (2019). Giving advice to callers with mental illness : adaptation among telenurses at Swedish Healthcare Direct Giving advice to callers with mental illness : adaptation among telenurses at. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 0(0). <https://doi.org/10.1080/17482631.2019.1633174>
- Depkes. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Penelitian dan Pengembangan Tenaga Kesehatan.
- Fatmawati. (2021). *Peran telemedicine bagi tenaga kesehatan di era new normal*. Koto Baru: CV Insan Cendekia Medika.
- Kidd, S. A. K., Feldcamp, L., Adler, A., Kaleis, L., Wang, W., Vichnevetski, K., Mckenzie, K., & Voineskos, A. (2019). *Feasibility and outcomes of a multi-function mobile health approach for the schizophrenia spectrum: App4Independence (A4i)*. 1–17.
- Nurjanah, S., Arsyad, R., & Riyadi, A. (2020). The Effectiveness of Telenursing Medication Adherence on Psychiatric Patients. Retrieved from <http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/852>
- Purba, M. C., & Sukihananto. (2022). Keefektifan telenursing (Telephone Intervention Problem Solving/TIPS) terhadap tingkat kepatuhan pengobatan pasien skizofrenia. *Jurnal Cakrawala Indah*, 1(6), 1569-1574. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1523>
- Slametiningsih, S., Yunitri, N., Hendra, H., & Nuraenah, N. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Telenursing Me-Co Care Berbasis Mobile Dalam Pelayanan Keperawatan Jiwa Komunitas. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi*

- Informasi Dan Komputer*, 11(2), 63. <https://doi.org/10.24853/justit.11.2.63-70>
- Sotos, F.P., Fernandez Caballero, A., González, P., Aparicio, A. I., Martínez-Gras, I., Torio, I., Dompablo, M., García-Fernández, L., Santos, J. L., & Rodriguez-Jimenez, R. (2019). Digital Technology for Internet Access by Patients With Early-Stage Schizophrenia in Spain: Multicenter Research Study. *Journal of medical Internet research*, 21(4), e11824. <https://doi.org/10.2196/11824>
- Upik, R. (2019). *Dokumentasi Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika
- Uslu, Esra & Buldukoglu, K. (2020). *Randomized controlled trial of the effects of nursing care based on a telephone intervention for medication adherence in schizophrenia*. March 2019, 63–71. <https://doi.org/10.1111/ppc.12376>
- WHO. (2022). *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Wuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Dewi, E. I., Deviantoni, F., & Hadi, A. (2018). *Keperawatan kesehatan jiwa 1*. Jember: Unej Press.
- Yudhantara, S., & Istiqomah, R. (208). *Sinopsis skizofrenia untuk mahasiswa kedokteran*. Malang: UB Press.
- Yuliati, & Jenniver, C. . (2022). Pengaruh Metode Telenursing terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Klien Skizofrenia. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(2), 119–144. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v1i2.1291>

BIOGRAPHY

First Author

Nama : Ns. Yunita Anggraini, S.Kep
 Institusi : Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
 E-mail : yunita.anggraini@ui.ac.id

Second Author

Nama : Ns. Sukihananto, S.Kep., M.Kep.
 Institusi : Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
 E-mail : sukihananto@yahoo.com